

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Karakteristik Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Guru SD Negeri se Kecamatan Gunung Putri Bogor. Jumlah dari populasi tersebut adalah 736 Guru SD Negeri yang berada di Kecamatan Gunung Putri Bogor. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik *Purposif Sampling* dan peneliti menggunakan rumus Slovin dalam menentukan sampel penelitian. Berikut adalah karakteristik – karakteristik sampel yang didapat oleh peneliti setelah memperoleh data dari lapangan.

a. Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 88 Guru yang terdiri dari Guru SD Negeri Wanaherang 01, Guru SD Negeri Wanaherang 03, Guru SD Negeri Wanaherang 04, SD Negeri Wanaherang 07, Guru SD Negeri Bojongnangka 01, Guru SD Negeri Bojongnangka 02, Guru SD Negeri Bojongnangka 04, Guru SD Negeri Parungtanjung 01, Guru SD Negeri Cikuda 01, Guru SD Negeri Cicadas 01, Guru SD Negeri Cicadas 06.

Dari 88 orang Guru terdiri dari 14 orang Guru berjenis kelamin laki – laki atau sebesar 15,91% dan 74 orang Guru perempuan atau sebesar 84,09%.

Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

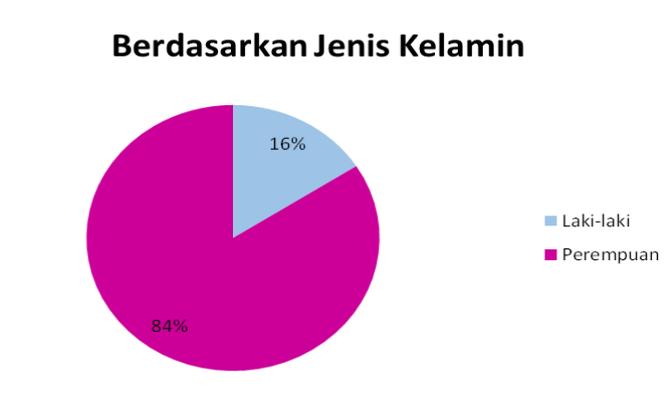
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki – laki	14	15.91
2	Perempuan	74	84.09
Jumlah		88	100

Sumber : Tabel Kelompok Data Guru Berdasarkan Jenis Kelamin (Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

Apabila digambarkan dalam bentuk diagram maka akan terlihat seperti berikut ini :

Gambar 4.1 Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber : Frekuensi Guru Berdasarkan Jenis Kelamin (Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

b. Karakteristik Sampel Berdasarkan Usia

Guru yang menjadi responden penelitian jika digolongkan berdasarkan maka terbagi menjadi beberapa rentang usia. Untuk rentang usia 22-26 tahun sebanyak 20 orang Guru atau sebesar 22,73%, usia 27-31 tahun sebanyak 13 orang Guru atau sebesar 14,77%, usia 32-36 tahun sebanyak 13 orang Guru atau sebesar 14,77%, usia 37-41 tahun sebanyak 13 orang Guru atau sebesar 14,77%, usia 42-46 tahun sebanyak 11 orang Guru atau sebesar 12,50%, usia 47-51 tahun sebanyak 7 orang Guru atau sebesar 7,95%, usia 52-56 tahun sebanyak 10 orang Guru atau sebesar 11,36%, dan usia 57-61 tahun sebanyak 1 orang Guru atau sebesar 1,14%. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	22-26 Tahun	20	22.73
2	27-31 Tahun	13	14.77
3	32-36 Tahun	13	14.77
4	37-41 Tahun	13	14.77
5	42-46 Tahun	11	12.50
6	47-51 Tahun	7	7.95
7	52-56 Tahun	10	11.36

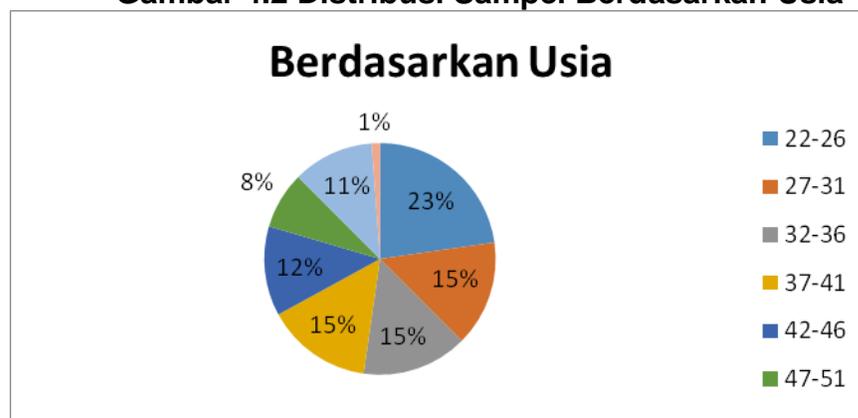
No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
8	57-61 Tahun	1	1.14
Jumlah		88	100 %

Sumber : Tabel Distribusi Frekuensi Guru Berdasarkan Usia
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

Apabila digambarkan dalam bentuk diagram maka akan

terlihat seperti berikut ini :

Gambar 4.2 Distribusi Sampel Berdasarkan Usia



Sumber : Frekuensi Guru Berdasarkan Usia
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

c. Karakteristik Sampel Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Guru yang menjadi responden dalam penelitian ini jika digolongkan berdasarkan pendidikan terakhirnya, terdiri dari 1 orang Guru lulusan SMA atau sebesar 1,14%, 5 orang Guru lulusan D II atau sebesar 5,68%, 82 orang Guru lulusan S1 atau sebesar 93,18%. Distribusi frekuensi dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	%
1	SMA	1	1,14
2	D II	5	5,68
3	S1	82	93,18
Jumlah		88	100

Sumber : Tabel Kelompok Data Guru Berdasarkan Pendidikan Terakhir (Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

Apabila digambarkan dalam bentuk diagram maka akan terlihat seperti berikut ini :

Gambar 4.3 Distribusi Sampel Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Sumber : Frekuensi Guru Berdasarkan Pendidikan Terakhir (Data Lapangan diolah peneliti, 2016)

2. Deskripsi Data di Lapangan

a. Deskripsi Data Variabel Lingkungan Kerja

Sesuai dengan indikator yang diteliti, digunakan angket dengan 36 item pernyataan yang sebelumnya telah dilaksanakan uji validitas dan reliabilitas mengenai variabel lingkungan kerja yang telah dijawab oleh para responden yaitu Guru SD Negeri se-

Kecamatan Gunungputri Bogor. Berdasarkan hasil angket lingkungan kerja tersebut, diperoleh data dari 88 Guru yang menjadi sampel, didapat skor tertinggi yaitu 167 dan skor terendah 80¹, dengan perolehan skor rata-rata 137.59 dan simpangan baku sebesar 13.67.² Perolehan data selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan Kerja

No	Kelas Interval			Batas Kelas			Titik Tengah	Frekuensi	%
		-			-				
1	80	-	91	79.5	-	91.5	85.5	1	1%
2	92	-	103	91.5	-	103.5	97.5	1	1%
3	104	-	115	103.5	-	115.5	109.5	2	2%
4	116	-	127	115.5	-	127.5	121.5	12	14%
5	128	-	139	127.5	-	139.5	133.5	30	34%
6	140	-	151	139.5	-	151.5	145.5	31	35%
7	152	-	163	151.5	-	163.5	157.5	9	10%
8	164	-	175	163.5	-	175.5	169.5	2	2%
JUMLAH								88	100%

Sumber : Tabel Distribusi Frekuensi Lingkungan Kerja
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

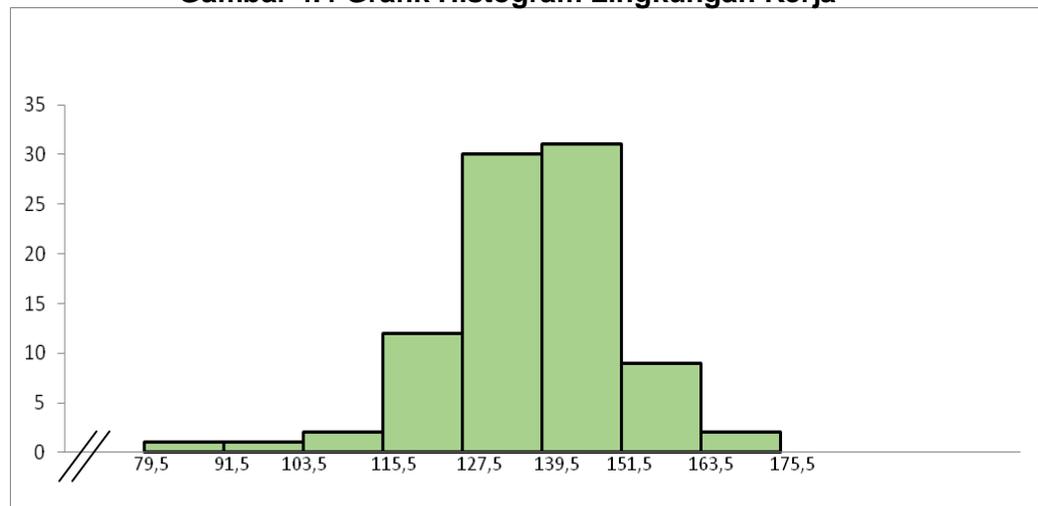
Berdasarkan pengujian data dalam tabel distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa dari 88 responden terdapat 39 Guru yang mendapat skor dibawah rata – rata atau 44.32% dan terdapat 49 Guru yang mendapat skor di atas rata – rata atau 55,68%. Dari

¹ Lampiran 11, *Perhitungan Skor Hasil Penelitian Variabel X*

² Lampiran 13, *Perhitungan Rata – Rata dan Simpangan Baku X*

data tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

Gambar 4.4 Grafik Histogram Lingkungan Kerja



Sumber : Grafik Histogram Lingkungan Kerja
(Data Lapangan diolah Peneliti, 2017)

Berdasarkan grafik histogram di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi terletak pada rentang batas kelas 139,5 - 151,5, sedangkan frekuensi terendah pada rentang batas kelas 79,5 - 103,5. Untuk menentukan tinggi rendahnya rata – rata tingkat lingkungan kerja dapat diketahui dengan cara :

1) Untuk menentukan nilai rata – rata dengan kategori sedang diperoleh dengan cara rata – rata skor dikurangi simpangan baku maka hasilnya :

$$137,59 - 13,67 = 124$$

$$137,59 + 13,67 = 151$$

Jadi, untuk kategori sedang atau rata – rata, rentang nilainya adalah 124 - 151.

- 2) Untuk menentukan nilai rata – rata dengan kategori tinggi yaitu skor yang berada di atas 151 atau ≥ 152 sampai dengan skor tertinggi yaitu 167. Jadi, rentang nilai untuk kategori tinggi adalah 152 – 167.
- 3) Untuk menentukan nilai rata – rata dengan kategori rendah diperoleh dengan menentukan skor yang berada dibawah 123 atau ≤ 124 sampai dengan skor terendah yaitu 80. Jadi, rentang nilai untuk kategori rendah adalah 123 – 80.

Untuk lebih jelas mengenai nilai rata – rata dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah dapat dilihat dalam bentuk tabel

berikut ini :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tinggi Rendahnya Tingkat Rata - Rata Lingkungan Kerja

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	%
1	Tinggi	152-167	11	12.5
2	Sedang	124-151	67	76.14
3	Rendah	80-123	10	11.36
JUMLAH			88	100%

Sumber : Tabel Distribusi Frekuensi Tinggi Rendahnya Variabel X
(Lingkungan Kerja)
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

Berdasarkan data di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata – rata lingkungan kerja dikategorikan pada

kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari 88 Guru, sebagian besar mendapat skor 124 - 151, yakni sebanyak 67 Guru.

b. Deskripsi Data Variabel Stres Kerja

Sesuai dengan indikator yang diteliti, digunakan angket dengan 35 item pernyataan yang sebelumnya telah dilaksanakan uji validitas dan reliabilitas mengenai variabel stres kerja yang telah dijawab oleh para responden yaitu SD Negeri se-Kecamatan Gunungputri Bogor, Berdasarkan hasil angket stres kerja tersebut, diperoleh data dari 88 Guru yang menjadi sampel, didapat skor tertinggi yaitu 170 dan skor terendah 84³, dengan perolehan skor rata – rata 134.68 dan simpangan baku sebesar 17.69.⁴ Perolehan data selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel Stres Kerja

No	Kelas Interval			Batas Kelas	Titik Tengah	Frekuensi	%
1	84	-	94	83.5 - 94.5	89	3	3%
2	95	-	105	94.5 - 105.5	100	1	1%
3	106	-	116	105.5 - 116.5	111	8	9%
4	117	-	127	116.5 - 127.5	122	18	20%
5	128	-	138	127.5 - 138.5	133	25	28%
6	139	-	149	138.5 - 149.5	144	14	16%
7	150	-	160	149.5 - 160.5	155	10	11%
8	161	-	171	160.5 - 171.5	166	9	10%
JUMLAH						88	100%

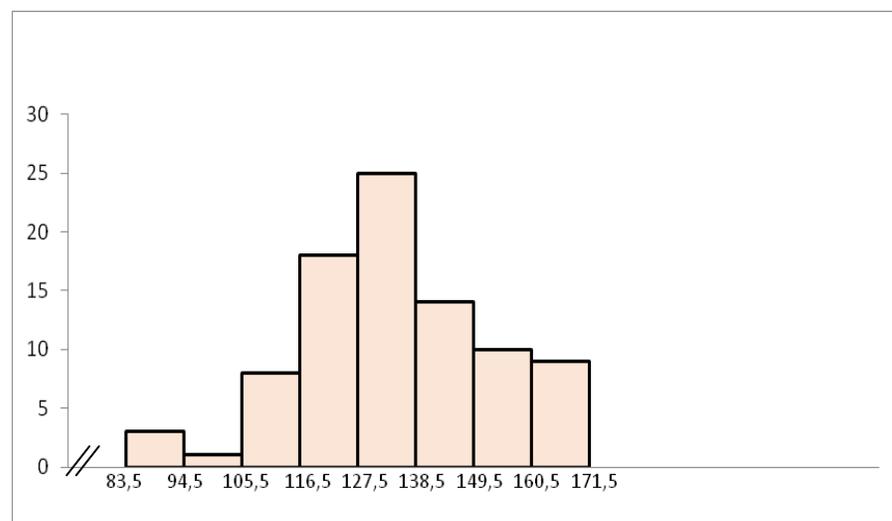
³ Lampiran 12, *Perhitungan Skor Hasil Penelitian Variabel Y*

⁴ Lampiran 14, *Perhitungan Rata – Rata dan Simpangan Baku Y*

Sumber : Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Y (Stres Kerja)
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

Berdasarkan pengujian data dalam tabel distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa dari 88 responden terdapat 40 Guru yang mendapat skor dibawah rata – rata atau 45.45% dan terdapat 44 Guru yang mendapat skor di atas rata – rata atau 54.54%. Dari data tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

Gambar 4.5 Grafik Histogram Stres Kerja



Sumber : Grafik Histogram Stres kerja (Data Lapangan diolah Peneliti, 2017)

Berdasarkan garis tersebut, dapat diketahui bahwa : frekuensi tertinggi terletak pada rentang 127,5 – 138,5 sedangkan frekuensi terendah pada rentang 94,5 - 105,5. Untuk menentukan tinggi rendahnya rata – rata tingkat lingkungan kerja dapat diketahui dengan cara :

- 1) Untuk menentukan nilai rata – rata dengan kategori sedang diperoleh dengan cara rata – rata skor dikurangi simpangan baku maka hasilnya :

$$134,68 - 17,69 = 117$$

$$134,68 + 17,69 = 152$$

Jadi, untuk kategori sedang atau rata – rata, rentang nilainya adalah 117 – 152.

- 2) Untuk menentukan nilai rata – rata dengan kategori tinggi yaitu skor yang berada di atas 152 atau ≥ 153 sampai dengan skor tertinggi yaitu 170. Jadi, rentang nilai untuk kategori tinggi adalah 153 – 170.

- 3) Untuk menentukan nilai rata – rata dengan kategori rendah diperoleh dengan menentukan skor yang berada dibawah 117 atau ≤ 116 sampai dengan skor terendah yaitu 84. Jadi, rentang nilai untuk kategori rendah adalah 84 – 116.

Untuk lebih jelas mengenai nilai rata – rata dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Tinggi Rendahnya Tingkat Rata – Rata Stres Kerja

NO	Kategori	Rentang	Frekuensi	%
1	Tinggi	153-170	17	19.32
2	Sedang	117-152	59	67.05
3	Rendah	84-116	12	13.64
JUMLAH			88	100%

Sumber : Tabel Distribusi Frekuensi Tinggi Rendahnya Variabel Y (Streskerja)
(Data Lapangan diolah peneliti, 2016)

Berdasarkan data di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata – rata stres kerja dikategorikan pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari 59 Guru, sebagian besar mendapat skor 117 – 152, yakni sebanyak 59 Guru.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk dapat mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Kriteria uji normalitas adalah H_0 ditolak jika L_{hitung} lebih besar dari L_{tabel} yang berarti data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal, dan H_0 diterima jika L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} yang berarti data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan pengujian normalitas yang menggunakan Uji Liliefors, nilai kritis L dari $n = 88$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 0,0858. Dari skor variabel X diperoleh $L_0 = 0,0581^5$ dan skor Y diperoleh $L_0 = 0,0523^6$. Nilai L_0 dari kedua variabel X dan Y terlihat L_{tabel} (angka kritis) lebih besar dari L_0 yang berarti bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

⁵ Lampiran 16, *Perhitungan Uji Normalitas Variabel X*

⁶ Lampiran 17, *Perhitungan Uji Normalitas Variabel Y*

2. Uji Signifikasi dan Linieritas Regresi

Uji linieritas adalah untuk mencari hubungan kedua variabel yang akan ditarik suatu garis lurus pada diagram pencar. Dari hasil uji regresi linier antara kedua variabel dalam penelitian ini didapat persamaan $\hat{Y} = 92,03 + 0.31x$.⁶

Hasil perhitungan mengenai keberartian dan kelinieran regresi dilakukan dengan menggunakan uji F, dan hasilnya diuraikan sebagai berikut :

Hasil persamaan regresi diperoleh F_{hitung} sebesar 5,23 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3.95 ($\alpha=0,05$)⁷. Dengan demikian H_0 ditolak yang berarti model persamaan regresi sederhana untuk Y dan X terbukti signifikan.

Uji linieritas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 0,03 lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 1,66 ($\alpha=0,05$)⁸. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model persamaan regresi sederhana untuk Y dan X terbukti linier.

⁶ Lampiran 19, Perhitungan Uji Linieritas Dengan Persamaan Regresi

⁷ Lampiran 20, *Perhitungan Uji Kelinieran Regresi*

⁸ *Ibid*

**Tabel 4.8 Uji Kebenaran dan Kelinieran Regresi Y atas X
untuk Persamaan Regresi $\hat{Y} = 92.03 + 0.31x$**

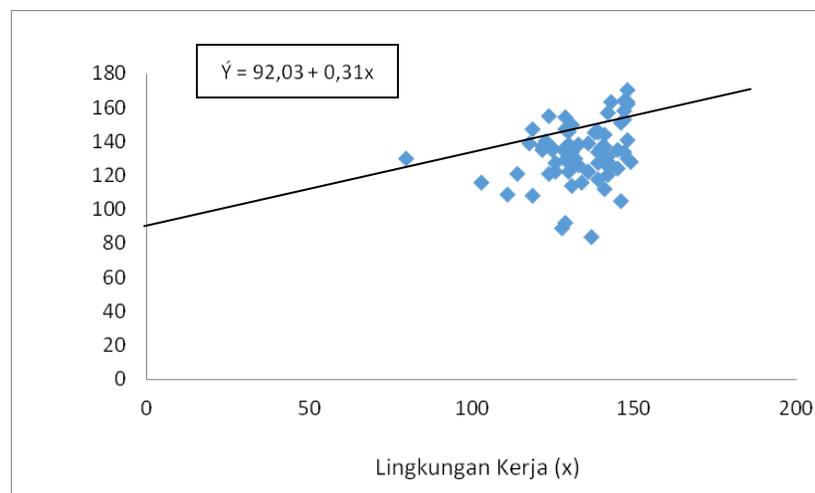
Sumber Varians	DK	JK	KT=JK/DK	F _{hitung}	F _{tabel}
					$\alpha=$ 0.005
Regresi (a)	1	1596248.91	1596248.91	5.23*	3.95
Regresi (b a)	1	1570.03	1570.03		
Residu	86	25659.06	298.36		
Tuna Cocok	42	730.04	17.38	0.03 _{ns}	1.66
Kekeliruan	44	24929.02	566.57		

Ket: * Signifikan ($5,23 > 3,95$)

ns = tidak signifikan linier ($0,03 < 1,66$)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa persamaan regresi memiliki koefisien $a = 92.03$ dan konstanta $b = 0.31x$. Bila digambarkan dengan bentuk grafik persamaan linier, maka tampak sebagai berikut :

Gambar 4.6 Diagram Pencar Hubungan Antara Lingkungan Kerja Dengan Stres Kerja Guru SD Negeri Kec. Gunungputri Bogor



Sumber : Diagram Pencar (Data Lapangan diolah Peneliti, 2017)

C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang dirumuskan adalah hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara lingkungan kerja dengan stres kerja guru SD Negeri se-kecamatan Gunungputri Bogor. Setelah data diperoleh dan diolah dilakukan perhitungan uji koefisien korelasi untuk pengujian hipotesis menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson, maka didapat koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar = 0,23951⁹. Untuk mengetahui kontribusi yang diberikan variabel X terhadap variabel Y, maka dilakukan perhitungan koefisien determinasi yang menghasilkan persentase 5,74%. Artinya, lingkungan kerja memberikan kontribusi sebesar 5,74% terhadap tinggi rendahnya stres kerja guru SD Negeri se-kecamatan Gunungputri Bogor. Sedangkan, 94.26% sisanya dipengaruhi oleh variabel – variabel lain diluar lingkungan kerja.

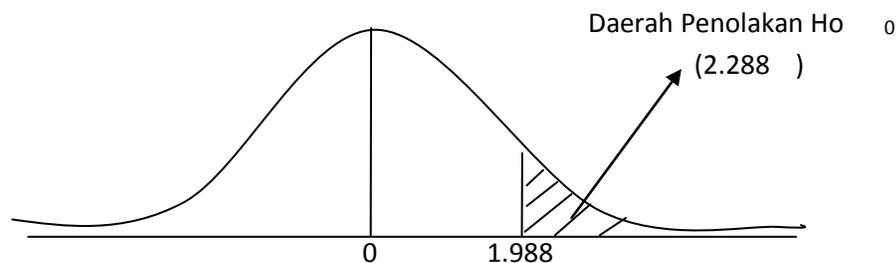
Hasil dari perhitungan koefisien korelasi ini dimasukkan ke dalam rumus uji transformasi t, yang menghasilkan t_{hitung} sebesar 2.288¹⁰. Uji ini dilakukan untuk mengetahui nilai signifikansi atau keyakinan dari koefisien korelasi yang menguji keindepedenan atau uji satu pihak variabel lingkungan kerja dengan stres kerja melalui uji-t. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ dan $dk = 88$, dari daftar distribusi

⁹ Lampiran 21, *Perhitungan Uji Koefisien Korelasi Untuk Pengujian Hipotesis*

¹⁰ Lampiran 22, *Perhitungan Uji Hipotesis Terhadap Koefisien Korelasi dengan Uji-t*

untuk uji t satu pihak $t_{0,95} = 1,988$ ¹¹. Dari hasil tersebut, diperoleh nilai thitung lebih besar t_{tabel} ($2,288 > 1,988$). Artinya nilai t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara lingkungan kerja dengan stres kerja guru SD Negeri se- kecamatan Gunungputri Bogor.

Gambar 4.7 Kurva Uji-t untuk Pengujian Hipotesis Koefisien Korelasi



Sumber : Kurva Uji – t untuk Pengujian Hipotesis Koefisien Korelasi
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

Dari gambar kurva di atas menunjukkan bahwa t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , dapat disimpulkan :

- a. Hipotesis Nihil (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja guru SD Negeri se- Kecamatan Gunungputri Bogor.

¹¹ *Ibid*

- b. Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja guru SD Negeri se-kecamatan Gunungputri Bogor.
- c. Dari hasil t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis yang diterima adalah hipotesis alternatif (H_a). Dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan positif antara lingkungan kerja guru SD Negeri se-kecamatan Gunungputri Bogor. Hubungan positif adalah semakin tidak kondusif lingkungan kerja, maka semakin tinggi stress kerja guru SD Negeri se-kecamatan Gunungputri Bogor.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja guru SD Negeri se-kecamatan Gunungputri Bogor. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hipotesis alternative (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara lingkungan kerja dengan stres kerja guru SD Negeri se-kecamatan Gunungputri Bogor.

Arah hubungan dalam penelitian ini adalah positif, yakni apabila lingkungan kerja tidak kondusif maka stres kerja guru SD Negeri se-kecamatan Gunungputri Bogor juga tinggi, berlaku untuk sebaliknya.

Hal ini dikarenakan lingkungan kerja yang tidak kondusif dapat meningkatkan stres kerja guru dan jika stres kerja guru, itu disebabkan oleh lingkungan kerja yang ada di sekitar guru yang tidak kondusif.

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi *Product Moment* antara lingkungan kerja dengan stres kerja guru SD Negeri se-kecamatan Gunungputri Bogor diperoleh nilai r sebesar $0,23951^{12}$ dan hasil pengujian hipotesis dengan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar $2,288^{13}$ untuk uji satu pihak dengan $dk = 88$ serta taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dari daftar distribusi diperoleh $t_{0,95}$ sebesar $1,988^{15}$. Sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $(2,288 > 1,988)$ dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan sebelumnya dapat diterima. Sehingga terlihat adanya hubungan yang positif antara lingkungan kerja dengan stres kerja guru SD Negeri se-kecamatan Gunungputri Bogor. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tidak kondusif lingkungan kerja maka semakin tinggi stres kerja.

Adapun kontribusi yang diberikan lingkungan kerja terhadap stres kerja setelah melakukan perhitungan dengan uji koefisiendeterminasi (K_d) yaitu sebesar $5,74\%$. Dari nilai tersebut dapat memberikan gambaran bahwa lingkungan kerja yang tidak kondusif dapat mempengaruhi stres kerja guru dalam melakukan

¹² Lampiran 21, *Perhitungan Uji Koefisien Korelasi Untuk Pengujian Hipotesis*

¹³ Lampiran 22, *Perhitungan Uji Hipotesis Terhadap Koefisien Korelasi dengan Uji-t*

pekerjaan, meskipun terdapat faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi stres guru baik berasal dari dalam maupun dari luar individu guru itu sendiri.

Setelah peneliti mengadakan penelitian, hasil yang didapat terkait lingkungan kerja di SD Negeri se-kecamatan Gunungputri Bogor, menunjukkan bahwa lingkungan kerja cukup baik. Hanya saja, kondisi sarana lapangan sekolah yang kurang memadai, hal ini terlihat dari skor terendah pada butir instrumen nomor ke-21 sebesar 304 dengan indikator ketersediaan fasilitas penunjang yang memuat pernyataan tersedianya lapangan yang memadai di sekolah bapak/ibu bekerja. Rendahnya skor tersebut menunjukkan bahwa fasilitas lapangan belum memadai untuk dimanfaatkan secara optimal.

Selanjutnya, skor tertinggi yang diperoleh variabel X lingkungan kerja terdapat pada butir instrument ketujuh sebesar 380, pada indikator ukuran ruangan yang memuat pernyataan ruang kerja sempit, bapak/ibu merasa kurang nyaman dalam bekerja. Melalui skor jawaban responden pada butir ini dapat diketahui bahwa keadaan ruang kerja disekolah membuat guru merasa kurang nyaman dalam melakukan pekerjaan

Secara keseluruhan, menurut hasil interpretasi data lingkungan kerja tersebut, maka diperoleh data dengan kategori sedang yaitu sebagian besar mendapat skor antara 124 - 151, yakni sebanyak 67

orang Guru. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa sebagian besar Guru secara garis besar setuju bahwa lingkungan kerja dipengaruhi oleh temperatur suhu, ukuran ruangan, tingkat kebisingan lingkungan sekitar, ketersediaan fasilitas penunjang, dan keamanan dan keselamatan kerja.

Sementara itu, hasil yang didapat terkait dengan variabel stres kerja guru SD Negeri se-kecamatan Gunungputri Bogor, menunjukkan bahwa stres kerja guru SD Negeri se-kecamatan Gunungputri Bogor juga sudah cukup tinggi. Hal ini terlihat dari skor tertinggi pada butir instrument nomor ke-31 sebesar 382 dengan indikator kondisi emosional dengan sub indikator (mudah marah), yang memuat pernyataan Bapak/ibu mudah marah saat dihadapkan dengan masalah pekerjaan yang terasa sulit. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat terpancing amarahnya akibat dari pekerjaan yang dirasa menyulitkan bagi guru.

Sedangkan skor terendah pada butir instrumen nomor ke-16 sebesar 314 dengan indikator kondisi interpersonal dengan sub indikator (mencari kesalahan orang lain) yang memuat pernyataan Bapak/ibu mudah menuduh menuduh rekan guru saat terjadi suatu kesalahan. Rendahnya skor tersebut menunjukkan bahwa guru tidak begitu saja menuduh rekan guru lain jika terjadi suatu kesalahan dalam bekerja.

Secara keseluruhan, menurut hasil interpretasi data stres kerja tersebut, maka diperoleh data dengan kategori sedang yaitu sebagian besar mendapat skor antara 117 – 152, yakni sebanyak 59 orang Guru. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa secara garis besar setuju bahwa stres kerja guru dipengaruhi oleh kondisi fisik (sulit tidur, kehilangan energi, gangguan penyakit pada tubuh), kondisi interpersonal (perasaan acuh pada orang lain, mencari kesalahan orang lain, ingkar janji).

Dari pembahasan kedua variabel di atas dan dari perhitungan uji hipotesis beserta uji koefisien determinasi maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menyatakan kebenaran adanya hubungan yang positif antara lingkungan kerja dengan stres kerja guru SD Negeri se-kecamatan Gunungputri Bogor.

Dalam hal ini, sesuai dengan apa yang telah diungkapkan Colquitt, LePine dan Wesson mengatakan bahwa :

*Therefore negative consequences to the body occur even with the more mundane stressors that most of us face in our lives. Those negative consequences come in three varieties: Physiological Strains, Psychological strains, and behavioral strains.*¹⁴

Dapat di pahami bahwa, ketegangan atau perasaan negatif dapat menyebabkan terjadinya stres dalam kehidupan. Konsekuensi negatif atau ketegangan terjadi dari tiga jenis yaitu ketegangan fisiologis, ketegangan psikologis, dan ketegangan perilaku. Dan

¹⁴ Jason A Colquitt, Jeffry A Lepine & Michel J Wesson, Organizational Behavior (Newyork : McGraw –Hill Companies, 2009), h.156.

diterangkan bahwa ketegangan fisiologis menyebabkan penyakit, tekanan darah tinggi, penyakit arteri coroner, sakit kepala, sakit punggung, sakit perut. ketegangan psikologis menyebabkan depresi, gelisah, lekas marah, pelupa, ketidak mampuan untuk berfikir jernih, rasa percaya diri, berkurang, kelelahan. Dan ketegangan perilaku berhubungan dengan alkohol dan penggunaan narkoba, gigi grinding, perilaku compulsive, dan overacting. Kontribusi yang diberikan oleh lingkungan kerja terhadap stres kerja guru adalah sebesar 5,74%. Dari hasil tersebut dapat memberikan gambaran bahwa lingkungan kerja yang tidak kondusif akan memberikan dampak bagi stres kerja yang tinggi. Sehingga hasil penelitian ini menyatakan kebenaran adanya hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja guru seperti yang telah di jelaskan di bab 2.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah yang pertama kali peneliti lakukan dalam hal mencari hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja guru SD Negeri se-kecamatan Gunungputri Bogor. Dengan demikian, peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan mengingat banyaknya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Keterbatasan yang dimaksud antara lain :

1. Variabel yang diteliti terbatas pada lingkungan kerja (variabel X) dan stres kerja (variabel Y) guru se-kecamatan Gunungputri Bogor Sementara, masih banyak variabel lain yang juga mempengaruhi stres kerja.
2. Ukuran sampel yang diambil peneliti dalam penelitian ini hanya berada pada lingkup guru SD Negeri kecamatan Gunungputri Bogor

